

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membentuk kebiasaan positif sejak dini memungkinkan individu untuk membawa nilai-nilai dan keterampilan yang positif di sepanjang hidupnya. Terbentuknya fondasi yang kokoh untuk perkembangan pribadi dan profesional yang berkelanjutan juga menjadi dampak dari kebiasaan positif yang dilakukan seorang individu sejak dini. Dengan membiasakan diri melakukan tindakan yang baik dan positif, dapat mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku yang merugikan. Kebiasaan positif sejak dini dapat ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari. Pada usia SD kegiatan peserta didik sebagian besar dilakukan di sekolah.

Sekolah adalah sebuah tempat atau lembaga yang dirancang khusus untuk proses belajar-mengajar. Disinilah peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan mereka. Terdapat beragam model, metode, dan strategi untuk melaksanakan proses belajar-mengajar yang dapat digunakan. Namun ketiganya tidak terlepas dari bahan ajar yang menjadi bagian penting dalam proses belajar-mengajar.

LKPD atau sebelumnya juga dikenal dengan LKS (lembar kegiatan siswa) merupakan bahan ajar paling sederhana yang dapat membantu peserta didik untuk belajar aktif. Menurut pandangan lain, LKS bukanlah singkatan dari Lembar Kegiatan Siswa melainkan Lembar Kerja Siswa, yaitu materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa, sehingga peserta didik diharapkan dapat mempelajari materi ajar tersebut secara mandiri (Prastowo, 2015). Berkaitan dengan hal tersebut dari LKS peserta didik akan mendapatkan materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Sebagaimana yang diungkap dalam *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar* (Diknas, 2004), lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan itu biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Namun, tugas tersebut haruslah jelas kompetensi dasar yang akan dicapai.

Membentuk kebiasaan positif sejak dini pada peserta didik dapat dijadikan sebagai tujuan utama yang dicapai dalam proses belajar-mengajar. Hal ini karena

membentuk kebiasaan positif sedari dini akan berdampak besar bagi kehidupan peserta didik kelak dimasa yang akan datang. Dalam kegiatan pembelajaran membentuk kebiasaan positif dapat dikembangkan dalam berbagai materi pembelajaran. Salah satunya pada materi krisis energi dan upaya penghematan energi serta pemanfaatan sumber energi alternatif dari sumber daya yang ada di sekitarnya. Dengan melibatkan peserta didik dalam menjaga dan merawat lingkungan dapat membantu mereka memahami dampak tindakan yang mereka ambil terhadap bumi dan mengembangkan sikap pedulinya terhadap lingkungan.

Materi krisis energi dan upaya penghematan energi serta pemanfaatan sumber energi alternatif dari sumber daya yang ada di sekitarnya dapat tercermin dalam berbagai kegiatan. Seperti kegiatan menjaga kebersihan sekitar, mendaur ulang, serta menjaga kelestarian lingkungan. Walaupun sederhana kegiatan-kegiatan tersebut jika dilakukakan secara berkesinambungan dapat menjadi salah satu upaya penghematan energi dan berperan sebagai sumber energi alternatif, sehingga berdampak positif untuk menanggulangi krisis energi. Sayangnya, bukanlah hal yang mudah untuk menanamkan hal tersebut pada peserta didik.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat bahwa sebenarnya peserta didik diusia SD sudah mengetahui apa yang seharusnya dilakukan untuk menjaga lingkungan. Apalagi dengan segala kemudahan dalam mencari informasi saat ini. Seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan di sekitar, serta bagaimana merawat dirinya sendiri agar tetap bersih dan sehat. Dijelaskan oleh Stephen Covey sebagai *habit 1: be proactive* dalam teorinya tentang *The 7 Habit of Hihgly Effective People*. Covey menjelaskan bahwa orang yang proaktif menyadari bahwa mereka “mampu memberikan respons”. Mereka tidak menyalahkan keadaan, kondisi, atau pengondisian atas perilakunya. Tapi mereka tahu bahwa mereka dapat memilih perilaku apa yang seharusnya dilakukan. Sebuah penelitian menyatakan bahwa *habit 1: be proactive* membantu menanamkan sikap ‘bisa melakukan’ dalam diri di mana mereka mampu melakukan hal yang benar tanpa disuruh. Inilah yang dibutuhkan, agar permasalahan tentang kesadaran anak merawat dan melestarikan lingkungan dapat tumbuh dan berkembang sebagai kebiasaan positif.

Namun di sisi lain banyak peserta didik tidak memiliki kepekaan untuk

senantiasa mempraktikkan hal-hal tersebut. Di lingkungan sekitar banyak ditemui peserta didik yang tidak mau membuang sampah yang ada disekitarnya dengan alasan sampah tersebut bukanlah miliknya. Juga saat seorang peserta didik yang tidak mau menyiram tanaman yang sudah kering di depan kelasnya karena dihari tersebut bukanlah jadwal piketnya atau dengan alasan sudah ada petugas yang seharusnya menyiram tanaman tersebut.

Indonesia Environment & Energy Center pada lamannya menyampaikan bahwa, terdapat 10 masalah lingkungan nasional yaitu: 1) 6% pencemaran udara, 2) 11% sungai tercemar, 3) 2% kerusakan hutan, 4) 20% banjir, 5) 2% abrasi, 6) 10% pemanasan global, 7) 3% sulitnya air bersih, 8) 40% sampah, 9) 4% rusaknya ekosistem laut, 10) 2% pencemaran tanah. Sikap tidak peka terhadap lingkungan yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat menjadi salah satu pendukung masalah lingkungan nasional tersebut.

Dari data tersebut bisa diketahui bahwa permasalahan sampah menjadi jumlah tertinggi yaitu 40%, hal ini sedikit banyak dapat ditanggulangi jika setiap peserta didik memiliki kepedulian untuk membuang sampah pada tempatnya. Terlebih lagi jika peserta didik sudah terbiasa untuk melakukan pemilahan sampah sederhana, dan mengolah kembali untuk dijadikan barang yang lebih bermanfaat.

TPST (Tempat Pengolahan Sampah Terpadu) Bantargebang menerbitkan data rata-rata berat sampah perhari yang dikelola, yang mana setiap tahunnya meningkat. Pada tahun 2019 sampah yang dikelola mencapai 7702.07 ton/hari. Dari laman tersebut juga dijelaskan komposisi sampah yang diolah. Sebanyak 28% sampah plastik dan 43% sisa makanan yang merupakan dua jenis terbanyak yang diolah di TPST Bantargebang. Kedua jenis sampah ini merupakan jenis sampah yang biasa kita temui sehari-hari, namun jumlahnya dapat ditekan jika semua orang memiliki kepekaan untuk menjaga lingkungan baik dengan cara mendaur ulang atau sesederhana memilah sampah secara mandiri sebelum membuangnya ke tempat sampah.

Dilihat dari bagaimana cara seorang peserta didik bertanggung jawab untuk senantiasa merawat lingkungan di sekitarnya secara mandiri. Merupakan wujud dari perilaku makhluk hidup dalam menjaga alam semesta. Perilaku makhluk hidup yang bertujuan untuk melestarikan alam semesta dikenal dengan

istilah perilaku hijau atau *green behaviour*. Menurut Golman dan Barlow (2012), *green behaviour* merujuk pada tindakan manusia yang berfokus pada perlindungan serta pemeliharaan lingkungan, khususnya pada area sekitar tempat tinggalnya. Anak pada usia 6-12 tahun atau sering disebut masa anak usia sekolah memiliki kesempatan yang sangat luas untuk dapat mencapai tujuannya serta dapat menyesuaikan perilaku sosial kedalam norma-norma kelompok sosial. Sikap peserta didik yang tidak peka terhadap lingkungannya ini menjadi masalah, di mana seharusnya seiring dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik tentang bagaimana menjaga lingkungan sekitar tidak sesuai dengan praktik yang seharusnya dilakukan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka kegiatan di sekolah perlu diisi dengan berbagai kegiatan yang dapat melatih keterampilan peserta didik dalam memelihara lingkungan. LKPD dapat menjadi bahan ajar yang sesuai karena dapat disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan. Sehingga, LKPD dapat lebih kontekstual dengan situasi dan kondisi sekolah ataupun lingkungan sosial peserta didik. Namun saat ini LKPD pada umumnya dibeli bukan dibuat sendiri oleh guru (Prastowo, 2015). Sehingga tidak cukup mengakomodir kebutuhan guru dan peserta didik pada materi energi dan upaya penghematan energi serta pemanfaatan sumber energi alternatif dari sumber daya yang ada di sekitarnya ini. Materi yang bersifat instan tanpa disertai penjelasan detail serta tidak ada petunjuk penggunaan LKPD bagi guru dan peserta didik menjadikan LKPD saat ini membuat pembelajaran kurang bermakna. Selain itu pengemasan materi pada LKPD saat ini kurang menarik minat peserta didik.

Hasil kajian konteks, content, dan konstruk LKPD dari sisi dari sisi validitas, reliabilitas, kepraktisan, serta keekonomisan yang tersedia saat ini didapatkan data yang disampaikan secara deskriptif sebagai berikut:

1. **validitas:** merujuk pada sejauh mana suatu LKPD benar-benar dapat menjadi media seperti yang seharusnya. Dalam konteks penelitian atau pengukuran, validitas mengacu pada seberapa baik suatu instrumen atau tes dapat mengukur konsep atau variable yang dimaksudkan tanpa mengukur konsep atau variable lain yang tidak diinginkan .
2. **reliabilitas:** merujuk pada konsistensi dan keadaan suatu alat ukur atau

metode pengukuran yang dalam hal ini adalah LKPD dalam menghasilkan hasil yang stabil dari masa ke masa. Dalam konteks penelitian atau pengukuran, reliabilitas mengukur seberapa baik suatu instrument dapat mengukur variable yang sama secara konsisten setiap kali diukur dalam situasi yang sama.

3. **kepraktisan (*practically*):** merujuk pada sejauh mana suatu LKPD dapat digunakan secara efisien, mudah, dan ekonomis. Konsep kepraktisan mencakup beberapa aspek yang penting untuk dipertimbangkan dalam penggunaan suatu metode atau instrument.
4. **keekonomisan (*economy*):** merujuk pada penggunaan sumber daya yang tersedia secara efisien, dengan meminimalkan biaya, waktu, atau usaha yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep keekonomisan sangat penting dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu proyek atau kegiatan, karena dapat memaksimalkan hasil yang diperoleh dari sumber daya yang terbatas.

Tabel 1.1 Kajian *konteks, content, dan construct*

Indikator	Validitas	Reliabilitas	Kepraktisan	Keekonomisan
Konten: krisis energi dan upaya penghematan energi serta pemanfaatan sumber energi alternatif dari sumber daya yang ada di sekitarnya.	Pada LKPD yang sudah tersedia ini konten yang disajikan telah mencakup representasi yang lengkap dan relevan dari konten yang ingin dicapai.	Konten, konteks, dan konstruk dalam LKPD yang tersedia saat ini belum cukup reliabel karena hasil dari LKPD yang belum konsisten.	Pada LKPD yang tersedia saat ini, konten yang digunakan cukup praktis dan dapat diaplikasikan karena materi yang disampaikan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.	Konten dalam LKPD yang tersedia saat ini telah memenuhi aspek keekonomisan. Hal ini terlihat pada ketersediaan sumber daya yang efisien karena bersumber dari kehidupan sehari-hari.
Konstruk: Lembar Kerja Peserta Didik	Secara konvergen (kesesuaian dengan	Juga belum banyak disampaikan tentang	LKPD yang tersedia saat ini dicetak dalam bentuk <i>hard file</i>	LKPD yang tersedia saat ini belum cukup ekonomis. Hal

Indikator	Validitas	Reliabilitas	Kepraktisan	Keekonomisan
	konstruk yang serupa) LKPD yang tersedia saat ini belum memenuhi. Hal ini dapat dikaji lebih lanjut sehingga dapat berkesesuaian dengan konstruk LKPD yang seharusnya.	“ <i>green behaviour</i> ” dan <i>Habit 1 : Be Proactive</i> yang dapat menjadikan penggunaan LKPD ini lebih bermakna bagi seluruh siswa.	menggunakan kertas A4. Dinilai cukup praktis dan sesuai dengan ketersediaan sumber daya kertas saat ini. Selain itu, dalam bentuk <i>soft file</i> dengan ukuran <i>file</i> yang ringan sehingga dapat disimpan pada perangkat apapun dan dapat dibuka dengan atau tanpa memerlukan akses internet	ini dilihat dari perlu adanya pencetakan yang memerlukan kertas cukup banyak dan juga tinta print berwarna dan dapat digunakan hanya 1 kali.
Konteks: Pembelajaran di kelas - Tujuan - Bahan ajar - Prosedur/Langkah - Media - Penilaian	Pada LKPD yang tersedia saat ini secara konteks sudah sesuai karena pembelajaran ini tertuang dalam capaian pembelajaran dan kurikulum yang menjadi landasan.		LKPD yang tersedia saat ini dinilai cukup praktis, mengingat peruntukannya yaitu untuk peserta didik SD yang telah memasuki fase konkret dan operasional konkret.	Sebagai sebuah media pembelajaran LKPD ini cukup ekonomis karena material yang digunakan dapat ditemukan dengan mudah untuk penggunaan pembelajaran di kelas.

Data hasil kajian pada bagian konten LKPD yang saat ini tersedia menunjukkan konten untuk materi krisis energi dan upaya penghematan energi serta pemanfaatan sumber energi alternatif dari sumber daya yang ada di sekitarnya yang cukup sesuai dan cukup merepresentasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu dari segi kepraktisannya konten yang digunakan cukup praktis

untuk diaplikasikan karena materi yang disampaikan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menyebabkan konten dalam LKPD yang tersedia saat ini memenuhi aspek keekonomisan. Karena konten yang diajarkan berasal dari kehidupan sehari-hari. Namun sayangnya dari segi konten, saat ini LKPD belum reliabel karena hasil yang ditunjukkan dari beberapa implementasi belum konsisten.

Selanjutnya dari segi konstruk LKPD yang saat ini tersedia sudah memenuhi aspek kepraktisan. Secara umum LKPD saat ini tersedia dalam bentuk cetak sehingga sesuai dengan sumber daya kertas saat ini. Selain itu terdapat pula e-LKPD dalam bentuk *soft file* dengan ukuran *file* yang ringan sehingga dapat disimpan pada perangkat apapun dan dapat dibuka dengan atau tanpa memerlukan akses internet. Namun hal ini berdampak buruk pada keekonomisan sebuah LKPD yang memerlukan kertas dengan jumlah tertentu dan tinta berwarna untuk pencetakannya. Ditambah lagi LKPD yang saat ini tersedia belumlah memenuhi syarat kesesuaian dengan LKPD yang seharusnya sehingga perlu dikaji lebih lanjut lagi.

Secara konteks LKPD yang tersedia saat ini telah sesuai. Karena pembelajaran yang hendak dilaksanakan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang menjadi landasannya. Selain itu secara konteks, LKPD yang tersedia juga cukup praktis karena sesuai dengan psikologi perkembangan peserta didik. Dari segi konteks LKPD yang tersedia saat ini juga cukup ekonomis karena material yang digunakan dapat ditemukan dengan mudah untuk penggunaan pembelajaran di kelas.

Dari hasil kajian yang telah dilakukan terhadap LKPD yang saat ini tersedia, terlihat masih banyak hal yang berpotensi untuk dikembangkan. Sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan lebih optimal. Terlebih pada materi krisis energi dan upaya penghematan energi serta pemanfaatan sumber energi alternatif dari sumber daya yang ada di sekitarnya. Agar kepekaan peserta didik dalam merawat dan melestarikan lingkungan ini dapat meningkat, diperlukan adanya produk yang sesuai untuk digunakan sebagai penunjang baik dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) ataupun di luar KBM.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi serta potensi yang dapat dikembangkan, maka perlu adanya tindakan yang diambil. Allen (2010) mengungkapkan bahwa masa sekolah merupakan periode penting di mana anak-anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam menyesuaikan diri. Pada tahap ini, peserta didik akan mengembangkan sikap yang penuh hormat, yang akan mendukung pencapaian tujuan mereka di masa depan, serta berujung pada pengembangan kemandirian, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk menjalin hubungan positif dengan teman sebaya maupun individu lainnya. Menurut Wong (dalam Ainul Khasanah, Livana, dan Indrayati, 2008), perkembangan psikososial merujuk pada transformasi yang terjadi dalam aspek kepribadian, emosi, dan interaksi sosial. Pada fase ini, anak cenderung lebih mampu memahami hal-hal yang bersifat internal dibandingkan dengan faktor eksternal, sehingga mereka dapat memutuskan apa yang terbaik bagi diri mereka. Artinya pada tahapan ini seharusnya anak dapat memutuskan tindakan apa yang seharusnya dilakukan ketika di hadapkan dalam sebuah kondisi. Yang tentunya keputusan tersebut diharapkan merupakan keputusan yang baik baginya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang akan berfokus pada pengembangan LKPD baik dari segi konten, konstruk, dan konteks LKPD. Sehingga dapat berkesesuaian dengan apa yang dibutuhkan pada pembelajaran dengan materi krisis energi dan upaya penghematan energi serta pemanfaatan sumber energi alternatif dari sumber daya yang ada di sekitarnya. Berlandaskan pada kurikulum merdeka dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang diperuntukan bagi Fase C yaitu kelas 6 SD. Bertujuan untuk memstimulasi *green behaviour* peserta didik. Serta menerapkan konsep-konsep *habit 1: be proactive*. Tertuang pada sebuah penelitian berjudul “*Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik untuk Menstimulasi Green Behaviour pada Mata Pelajaran IPAS dengan Menerapkan Habit 1: Be Proactive*”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berikut ini didasarkan pada latar belakang penelitian sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan LKPD untuk memstimulasi “*green behaviour*” dengan

menerapkan *habit 1: be proactive* pada materi krisis energi dan upaya untuk menghemat penggunaan energi, serta pemanfaatan sumber energi alternatif yang tersedia dari lingkungan sekitar?

2. Bagaimana kelayakan LKPD untuk menstimulasi “*green behaviour*” dengan menerapkan *habit 1: be proactive* pada materi krisis energi dan upaya untuk menghemat penggunaan energi, serta pemanfaatan sumber energi alternatif yang tersedia dari lingkungan sekitar?
3. Bagaimana implementasi LKPD untuk menstimulasi “*green behaviour*” dengan menerapkan *habit 1: be proactive* pada materi krisis energi dan upaya untuk menghemat penggunaan energi, serta pemanfaatan sumber energi alternatif yang tersedia dari lingkungan sekitar?
4. Bagaimana efektivitas LKPD untuk menstimulasi “*green behaviour*” dengan menerapkan *habit 1: be proactive* pada materi krisis energi dan upaya untuk menghemat penggunaan energi, serta pemanfaatan sumber energi alternatif yang tersedia dari lingkungan sekitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, peneliti merumuskan tujuan penelitian dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut, sebagai berikut:

1. untuk mengetahui rancangan LKPD untuk menstimulasi “*green behaviour*” dengan menerapkan *habit 1: be proactive* pada materi krisis energi dan upaya untuk menghemat penggunaan energi, serta pemanfaatan sumber energi alternatif yang tersedia dari lingkungan sekitar.
2. untuk mengetahui kelayakan LKPD untuk menstimulasi “*green behaviour*” dengan menerapkan *habit 1: be proactive* pada materi krisis energi dan upaya untuk menghemat penggunaan energi, serta pemanfaatan sumber energi alternatif yang tersedia dari lingkungan sekitar.
3. untuk mengetahui implementasi LKPD menstimulasi “*green behaviour*” dengan menerapkan *habit 1: be proactive* pada materi krisis energi dan upaya untuk menghemat penggunaan energi, serta pemanfaatan sumber energi alternatif yang tersedia dari lingkungan sekitar.
4. mengetahui efektivitas pengembangan LKPD untuk menstimulasi “*green*

behaviour” dengan menerapkan *habit 1: be proactive* pada materi krisis energi dan upaya untuk menghemat penggunaan energi, serta pemanfaatan sumber energi alternatif yang tersedia dari lingkungan sekitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak baik dari segi teori maupun praktik. Manfaat penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap dunia pendidikan, terutama dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam merawat dan melestarikan bumi. Penerapan model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 menjadi fokus yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai pengintegrasian nilai-nilai keberlanjutan dalam pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan "green behaviour" dengan menerapkan kebiasaan pertama, yaitu *be proactive*. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan mengembangkan pola pikir yang lebih peduli terhadap kelestarian bumi..

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang berfokus pada pembentukan "green behaviour" siswa. Penerapan *habit 1: be proactive* diharapkan dapat menjadi metode yang efektif dalam memotivasi siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian ini dapat membantu guru dalam menangani masalah pembelajaran terkait dengan perilaku hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan ide-ide inovatif untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru dan implementasi pembelajaran yang lebih responsif terhadap tantangan lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung kebijakan sekolah yang mengedepankan pendidikan berwawasan lingkungan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi peneliti dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, dengan fokus pada pembentukan perilaku pro-lingkungan. Penerapan habit 1: *be proactive* diharapkan dapat menjadi landasan untuk memperkenalkan nilai keberlanjutan dalam pendidikan dan mendorong terciptanya perubahan positif dalam perilaku siswa terhadap lingkungan.